BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu proses sosialisasi yang di dalamnya terdapat transmisi keilmuan, sikap, dan perilaku dengan standar yang terdapat didalam ajaran agama. Hakekat agama adalah bersifat umum dan berkenaan dengan eksistensi dan perjalanan hidup manusia yang masuk akal dan rasional sesuai dengan keyakinan keagamaannya, serta penuh dengan muatan emosi dan perasaan yang manusiawi. Muatan emosi tersebut terwujud dalam berbagai tindakan dan gejala-gejala keagamaan yang berbentuk sikap dan perilaku, baik secara individual maupun secara kelompok dalam masyarakat.[1]

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Maka dari itu, keberagamaan dianggap sebagai perilaku yang berakar secara langsung maupun tidak langsung kepada wahyu Tuhan. Keberagamaan bagi seorang muslim, dapat dilihat dari seberapa jauh, dalam dan konsisten mereka terhadap keyakinan dan pengetahuan yang mereka miliki, pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan, penghayatan atas agama Islam serta implikasi agama yang tercermin dalam perilaku seorang muslim itu sendiri.

[1]Umar Sulaiman, Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa Sltp Negeri I Dan Mts Negeri Bulukumba), *Auladuna*, Vol. 1 No. 2 Desember 2014, 202

Esensi Islam adalah tauhid, yaitu penegasan bahwa Allah sebagai pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa dari segala yang ada. Tauhid adalah inti dari Islam itu sendiri. Oleh karennya, suatu tindakan tidak dapat dikatakan bernilai Islam jika tidak dilandasi dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Di dalam Islam istilah keberagamaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja, namun juga aktifitas-aktifitas yang lain. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh mendorong para pemeluknya untuk beragama dengan cara menyeluruh pula.

Sikap dan perilaku seseorang menceminkan keyakinannya. Dengan kata lain keyakinan seseorang tertuang dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan setiap hari. Sikap keagamaan terbentuk dikarenakan adanya suatu konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen afektif serta perilaku terhadap agama sebagai komponen kognatif. Sikap keagamaan Menurut pendapat Zakiah Daradjat adalah suatu perolehan dan bukanlah bawaan. Sikap ini terbentuk dari pengalaman-pengalaman individu secara langsung yang saling berhubungan dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.[2]

Sikap dan perilaku ini terbentuk salah satunya adalah karena pengaruh dari lingkungan sekitar. Dan salah satu lingkungan tersebut adalah lingkungan pendidikan.Pendidikan menjadi hal yang banyak dikejar oleh masyarakat.Tak jarang pendidikan adalah salah satu jenis kebutuhan yang harus dipenuhi.

[2] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 43

Pendidikan tidak menjamin kesejahteraan kehidupan, namun melalui pendidikan kita akan belajar tentang banyak hal yang dapat kita manfaatkan untuk itu.

Pendidikan bertujuan untuk memberdayakan manusia agar mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya. Pendidikan dilakukan agar manusia dapat menjadi makhluk yang cakap, manusia yang bertanggung jawab, berbudi luhur serta dapat membudidayakan jasamani dan rohaninya sebagai manusia maupun makhluk Allah. Hasil dari pendidikan adalah perubahan perilaku manusia itu sendiri. Karena tujuan pendidikan agar menjadi manusia yang sempurna, maka perubahan perilaku yang dimaksud adalah perubahan perilaku yang mengarah pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan tidak hanya berada di sekolah setiap pagi hingga siang hari. Dijelaskan dalam Undang-Undang No 30 tahun 2003, bahwa lingkungan pendidikan meliputi pendidikan formal, non formal dan informal. Jika pendidikan formal dan non formal cenderung merupakan pendidikan dengan sistem yang berjenjang dan terstruktur maka pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh pertama kali dan yang paling utama yakni keluarga. Lingkungan pendidikan informal tidak hanya dari keluarga namun juga lingkungan sosial lainnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan sosial tempatnya hidup. Dari lingkungan ini banyak hal yang masuk dan diserap oleh anak-anak. Apalagi usia remaja adalah usia pertumbuhan sangat pesat tidak hanya dalam hal fisik, namun juga dalam kemampuan berfikir,

mencari identitas dan dalam hal interaksi sosial. Mereka cenderung mulai untuk mengekplorasi kemampuan-kemampuan serta rasa tertariknya terhadap sesuatu. Maka usia remaja adalah usia yang dianggap pas dalam menanamkan nilai-nilai budi yang luhur.

Suatu hal yang dilakukan diulang-ulang setiap hari akan cepat terserap pada anak. Disadari atau tidak hal-hal yang bersifat kecil jika dilakukan terus menerus secara berulang ulang dan dalam jangka waktu yang lama juga akan lama membekas tidak hanya pada anak tetapi juga semua makhluk hidup. Sesuatu tersebut akan menjadi kebiasaan yang akan menghasilkan budaya yang akan tetap menancap pada apa yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku individu. Jadi sikap bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan dengan hanya mengandalkan kemampuan dan kemauan, tetapi juga ketelatenan dan kesabaran hingga benar-benar menancap kuat pada diri seseorang.

Pembentukan sikap dan perilaku beragama ini tidak hanya disandarkan pada sekolah atau lingkungan pendidikan formal saja, Namun lingkungan pendidikan-pendidikan tempat para siswa menuntut ilmu ini saling memberikan kontribusinya terhadap pembentukan sikap dan perilaku beragama siswa. Menurut survey yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang toleransi beragama di Indonesia pada tahun 2018, bahwa guru memiliki peranan signifikan dalam mempengaruhi tingkat intoleransi siswa.

Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan sebanyak 63,0% para guru mempunyai opini yang intoleren pada pemeluk agama lain. Dan juga 82,77% yang menyetujui Islam sebagai solusi satu-satunya untuk mengatasi segala macam persoalan yang ada di masyarakat. Para siswa juga tidak hanya mendiskusikan masalah keagamaan kepada guru agama tetapi juga guru mata pelajaran lain. Selain itu juga banyak yang memiliki pemahaman islamis-radikal dalam aspek kehidupan.[3]

Pendidikan nonformal juga berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku beragama siswa.Seperti halnya fungsi dari pendidikan ini adalah untuk melengkapi dan memperkaya keterampilan disamping pendidikan formal, maka pendidikan ini tidak semua siswa mendapatkannya. Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan non formal adalah Taman Pendidikan al-Qur'an atau TPQ. TPQ adalah lembaga pendidikan dimana kurikulumnya dirancang untuk mengajari para siswa supaya dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Meskipun lembaga pendidikan non formal keagamaan yang memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan siswa tentang agama, namun dalam pelaksanannya tidak jarang para guru atau ustadz turut mengajarkan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam itu bersifat menyeluruh. Maksudnya pendidikan Islam

---

[3]Nashih Nashrullah, *Survey: Guru berkontribusi pada sikap radikal siswa: Opini Intoleren guru agama diklaim masih cukup tinggi,* Replubika.co.id, diakses pada Kamis 21 Februari 2019 pkl. 01.00

tidak hanya fokus pada pembentukan kognitif seorang anak, melainkan sampai pada taraf emosi. Pendidikan Islam juga tidak hanya mengajarkan untuk percaya dan mengimani Allah. Namun pendidikan Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk senantiasa memiliki akhlak yang baik terhadap sesama maupun terhadap ciptaan Allah yang lainnya. Dalam ajaran Islam juga diajarkan bagaimana cara-cara menjadi manusia yang merupakan makhluk sosial yang hidup dengan cara berdampingan dengan anggota manusia lainnya. Juga diajarkan bagaimana menjaga hubungan dengan sang pencipta. Semuanya bertujuan untuk membentuk manusia menjadi makhluk yang sempurnya.

Sikap dan perilaku akan terbentuk melalui pendidikan yang didapatkan di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sikap tersebut tidak hanya bersifat sementara, namun diharapkan akan bersemayam selamanya atau dalam jangka waktu yang lama. Berbagai aktivitas dan kebiasaan yang ditanamkan dan diterapkan oleh lingkungan sekolah dapat menumbuhkan sikap yang alami bagi para siswa. Terlebih lagi jika sekolah menerapkan program yang memang dikhususkan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa akan lebih jelas terlihat bahwa lingkungan sekolah itu mempengaruhi pembentukan sikap anak didik.

SMP Negeri 3 Blitar merupakan salah satu sekolah yang berda di kota Blitar yang menerapkan program penguatan pendidikan karakter (PPK). Program PPK ini dikemas dengan tema “ayo” dengan rincian yaitu ayo ngaji, ayo resik-resik, ayo moco, ayo boso, ayo olahraga. Program ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang religious, bertakwa, sehat juga menjadi generasi

muda yang tangguh bagi nusa dan bangsa.[4] Begitu juga dengan SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung yang memiliki beberapa program yang dapat menumbuhkan sikap beragama siswa diantaranya sholat berjamaah, membaca al-Qur'an setiap pagi, berinfaq dan sekolah peduli lingkugan (adiwiyata).

Para siswa di SMP Negeri 3 Blitar maupun SMP Negeri 1 Gondang selain bersekolah formal setiap pagi juga pergi untuk belajar membaca al-Qur'an dan kitab-kitab di sekolah non formal atau madrasah yang ada di dekat tempat tinggal mereka. Maka dari itu melalui pendidikan formal dan non formal ini yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku beragama para siswa, penelitian ini akan mengangkat judul "pengaruh pendidikan formal dan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung dan SMPN 3 Blitar" .

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi masalah
   a. Kurangnya dukungan orangtua dan lingkungan sosial untuk mendalami pendidikan agama Islam
   b. Banyaknya siswa yang kurang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan
   c. Adanya kecenderungan untuk hidup individual karena merasa sulit dalam berkomunikasi sosial

[4] Anggi Septian & Andika Putra, Radartulungagung.jawapos.com, *SMP Negeri 3 Blitar terapkan lima program PPK 'ayo',* 2018

d. Siswa cenderung memiliki sikap yang enggan menjalankan kewajiban terhadap ajaran agama Islam.
e. Siswa cenderung menyerap pengaruh budaya asing terhadap perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
f. Banyaknya siswa yang kurang rasa sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua atau sebaya.
g. Agama Islam hanya dianggap sebagai sebuah identitas tanpa mengikatnya menjadi satu dengan jiwa dan raga
h. Adanya pandangan bahwa ajaran agama Islam yang bersifat kurang konservativ dogmatis dan liberal lebih mudah mempengaruhi pikiran dan mental remaja
i. Siswa lebih tertarik dengan gadget dan dunia maya daripada buku dan dunia nyata
j. Adanya pengaruh kemajuan teknologi yang sangat pesat yang membuat kemudahan mengakses apapun, tidak terkecuali masalah agama dan perilaku sosial
k. Sulit mengaplikasikan atau menerapkan teori-teori yang dipelajari dalam aktivitas sehari-hari
l. Siswa kesulitan dalam memahami dan mengikuti proses pembelajaran karena tidak ada kesesuaian media dan metode yang diterapkan
m. Kurangnya motivasi minat dan belajar yang dimiliki oleh para siswa

n. Masing-masing siswa memiliki latar belakang keluarga berbeda dan kebiasaan yang berbeda
o. Usia remaja adalah usia pubertas yang memiliki berbagai perubahan dalam segi fisik, emosi dan pemikiran

2. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan dibatasi pada beberapa masalah. Pembatasan ini bertujuan agar penelitian ini dapat mencapai sasaran dan tetap terarah sesuai dengan judul penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yang sesuai dengan identifikasi masalah yang dimaksudkan yaitu:

a. Pengaruh pendidikan formal terhadap sikap beragama
b. Pengaruh pendidikan non formal terhadap sikap beragama
c. Pengaruh pendidikan formal dan non formal terhadap sikap beragama

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah disebutkan dalam bahasan sebelumnya, selanjutnya dapat dirumuskan masalah-masalah tersebut menjadi suatu rumusan masalah. Rumusan masalah ini selanjutnya akan dicari pemecahan masalahnya dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan formal terhadap sikap beragama siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung dan SMPN 3 Blitar?
2. Apakah terdapat pengaruh pendidikan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung dan SMPN 3 Blitar?
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan formal dan non formal secara bersama-sama terhadap sikap beragama siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung dan SMPN 3 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertulis di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh pendidikan formal, non frmal dan informal terhadap sikap dan berilaku beragama siswa. Sedangkan tujuan secara khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh pendidikan formal terhadap sikap beragama siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung dan SMPN 3 Blitar
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung dan SMPN 3 Blitar
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan formal dan non formal secara bersama-sama terhadap sikap beragama siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung dan SMPN 3 Blitar

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka hiptesis penelitian yang dapat dirancang dalam penelitian ini yaitu:

a. Terdapat pengaruh antara pendidikan formal terhadap sikap beragama siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung dan SMPN 3 Blitar
b. Terdapat pengaruh antara pendidikan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung dan SMPN 3 Blitar
c. Terdapat pengaruh antara pendidikan formal dan non formal secara bersama-sama terhadap sikap beragama siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung dan SMPN 3 Blitar

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Sebagai bahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan memberi kontribusidalam bidang pendidikan dan agama khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan formal, nonformal dan informal siswa terhadap sikap dan perilaku beragama siswa.

2. Praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan dengan meningkatkan kegiatan sekolah guna meningkatkan sikap beragama siswa yang sesuai dengan

ajaran dan norma Islam. Sebagai bahan rujukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pendidikan formal, non formal dan informal terhadap sikap beragama siswa agar dapat membimbing siswa untuk bersikap sesuai dengan ajaran Islam

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang pengaruh pendidikan formal, nonformal dan informal siswaterhadap sikap beragama siswa serta mampumengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan peneliti yang lain.

c. Bagi perpustakaan pascasarjana

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai desain penelitian berikutnya yang lebih mendalam dan komprehesif khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan formal, nonformal dan informal siswa terhadap sikap dan perilaku beragama siswa.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis atau juga sebagai rujukan yang berhubungan dengan pengaruh pendidikan formal, nonformal dan informal siswa terhadap sikap dan perilaku beragama siswa.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang memiliki jenjang atau tingkatan, terstruktur. Pendidikan ini dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan berlangsung dari sekolah dasar hingga pada tingkatan universitas. Pendidikan formal juga memiliki program dan lembaga khusus yang berfungsi untuk pelatihan teknis serta professional di samping studi akademis umum.[5]

Umumnya, pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah umum serta pendidikan ini diselenggarakan oleh pemerintah. Sehingga jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dari pendidikan ini diharapkan agar mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

b. Pendidikan non formal

Pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang berada di luar jalur pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Jalur pendidikan ini secara potensi diharapkan dapat membantu dan meningkatkan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu. Bentuk-bentuk pendidikan yang beradada di

[5]A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 62

luar jalur pendidikan sekolah ini sebagai contohnya seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus.[6]

Pendidikan non formal juga dapat diartikan sebagai jalur pendidikan yang berada di luar pendidikan formal yang keberadaannya diharapkan mampu menunjang dan meningkatkan aspek-aspek yang belum diajarkan pada pendidikan formal.

c. Sikap beragama

Sikap beragama yaitu integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta perilaku keagamaan yang terdapat dalam diri seseorang.[7] Sikap beragama merupakan kecenderungan dalam beragama yang ditunjukkan dengan keyakinan, perasaan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam.

2. Penegasan operasional

Pendidikan formal yang dimaksudkan adalah pendidikan yang didapatkan oleh siswa di sekolah yang di dalamnya diajarkan materi-materi khusus tentang pendidikan agama Islam atau juga materi yang sesuai dengan ajaran Islam. Indikatornya adalah (1) Pengajaran materi pembelajaran sesuai

---

[6]Yusuf, *Pengantar*…, 63
[7]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996, Cet. I, 185

dengan ajaran dan norma Islam, (2) Motivasi untuk melakukan hal yang sesuai dengan ajaran dan norma Islam, (3) Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah yang sesuai dengan ajaran dan norma Islam.

Pendidikan Non formal yang dimaksud di dalam penelitian merupakan pendidikan yang diperoleh siswa di luar pendidikan formal.Pendidikan ini biasanya dilaksanakan setelah pulang dari sekolah umum atau mengikuti waktu luang siswa.Adapun indikatornya adalah, (1) Materi yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah bertujuan menambah keterampilan beragama siswa, (2) Para ustadz tidak hanya mengajarkan materi pokok, namun juga tentang nasehat-nasehat dan teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Sikap beragama yang dimaksudkan adalah sikap yang dimiliki oleh siswa yang mencerminkan ajaran dan norma-norma agama Islam. Adapun indikatornya adalah, (1) Siswa mengerjakan sholat wajib, (2) Siswa membaca al-Qur’an, (3) Siswa berpenampilan sopan, (4) Siswa ikut serta dalam kegiatan keagamaan di sekolah, (5) Siswa dalam berteman dan bergaul sesuai dengan ajaran Islam